

**STUDI TIPOMORFOLOGIS BANGUNAN KANTOR
PENINGGALAN ARSITEKTUR KOLONIAL DI SURAKARTA
PERIODE 1900-1940**

Dwi Suci Sri Lestari

Abstrak

Bangunan kolonial, dalam hal ini kolonial Belanda, adalah arsitektur cangkokan dari negeri induknya (Eropa) ke daerah koloni di seberang laut tersebar di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia (dulu: Hindia Belanda), dalam hal ini kota Surakarta. Suka atau tidak, bangunan dimaksud telah menjadi bagian dari khasanah arsitektur di Indonesia. Dalam menjalankan aktivitas mereka, kolonial Belanda antara lain memerlukan bangunan kantor. Dalam perkembangan jaman, sejak adanya politik etis dalam pemerintahan tradisional Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningratpun, muncul tipe bangunan kantor, yang belum dikenal dalam jaman-jaman sebelumnya. Tujuan penelitian, untuk mendeskripsikan perolehan macam tipologi dan morfologi bangunan di Surakarta yang berfungsi awal kantor yang dirancang dan dibangun antara tahun 1900-1940. Penggalan tipomorfologinya, dirunut dari bangunan sumber pengaruh yang relevan di Belanda sebagai hasil pengaruh dari negara-negara relevan di sekitarnya, yang kemudian terbawa dan mempengaruhi bangunan yang diperuntukkan sejak awal sebagai kantor di Surakarta. Kajian tipomorfologis, selain dikaji tipologi arsitektural dan non arsitekturalnya, juga morfologi dalam tata letak, tata ruang dan bentuk arsitektural. Metoda penelitiannya adalah perpaduan dari deskriptif analitis kualitatif dan historis. Hasil penelitian, dalam tipologi non arsitektural terkait kepemilikan lama bangunan, untuk tipologi arsitektural adalah asal tipologi bangunan kantor. Dalam morfologi tata letak terkait square dan jalan penting. Dalam morfologi tata ruang, terkait tipe dasar, pola organisasi ruang, sifat dasar, berruang antara/selasar depan, kesimetrisan dan hirarki ruang. Untuk morfologi bentuk, terkait bentuk geometris massa, berlantai tingkat atau tidak, gaya arsitektur, serta penampilan entranse. Perbedaan yang timbul, disebabkan antara lain oleh iklim dan budaya setempat serta karakter arsitek yang terlacak.

Kata kunci: *arsitektur kolonial, tipomorfologi bangunan kantor di Surakarta, periode 1900-1940.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangunan kolonial, arsitektur cangkokan dari negeri induknya (Eropa) ke daerah koloni di seberang laut (Cyril M. dalam Dwi Suci 1994)

tersebar di seluruh dunia. Tak terkecuali Indonesia (Nusantara, yang pada jaman kolonial Belanda disebut dengan Hindia Belanda kota Surakarta, bagian dari Nusantara,

dan diketahui pernah menjadi bagian dari mata rantai pertahanan kumpeni (Eryudhawan dalam Dwi Suci, 1994) atau persekutuan dagang Belanda (*Vereenigde Oost Indische Compagnie/VOC*). Yakni dengan adanya barisan benteng pertahanan di Ungaran, Salatiga, Boyolali (sudah tak dapat dijumpai, diduga didemolisi), Surakarta dan Yogyakarta yang membelah dua pulau Jawa.

Dikehendaki atau tidak, bangunan kolonial telah menjadi bagian dari khasanah arsitektur di Indonesia. Apalagi, peninggalan budaya (*heritage*) karena telah berumur lebih dari 50 tahun ini berasal dari bumi sendiri, antara lain sebagai hasil pengurusan paksa kekayaan Nusantara, terutama semasa politik Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) yang kemudian digantikan dengan politik Etis (politik balas budi). Awalnya kebijakan *Cultuurstelsel* yang ditawarkan oleh Pemerintah Belanda untuk Hindia Belanda ini di negeri Belanda (Nederland) ditolak (Sartono, 1992). karena dianggap tidak berperikemanusiaan oleh lembaga dewan perwakilan

rakyatnya. Namun akhirnya diterima dengan terpaksa mengingat situasi keuangan negaranya yang mengkhawatirkan akibat adanya peperangan-perangan dalam dan luar negerinya. Yakni, perang saudara antara Belanda dan Belgia sebagai sesama jajahan Perancis yang ingin saling memisahkan diri (Fletcher dalam Dwi Suci, 1994) yang berbiaya besar, serta perang gerilya Pangeran Diponegoro tahun 1825-1830 yang juga menelan biaya besar. Hasil finansial *Cultuurstelsel* bagi kerajaan Belanda sangat memuaskan, sehingga berdampak melonjaknya kas negaranya, perdagangan dan pelayaran Belanda terdorong maju pesat, sehingga menempati posisinya lagi sebagai pusat penjualan bahan mentah dan armadanya menjadi nomor tiga di dunia.

Perkembangan kota Surakarta, yang berawal dari kota tradisional: Negara-kota Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (KKSH) pada masa sebelum kemerdekaan hingga masa kemerdekaan kini, banyak memiliki *heritage* yang dengan sendirinya harus dikenakan tindakan pelestarian (*preservation*) ataupun tindakan-

tindakan lain yang relevan dalam payung kegiatan konservasi (Sidharta dan Budihardjo, 1986). Namun kotapun perlu pemenuhan kebutuhan baru sesuai dengan perkembangan usianya, agar tidak hanya stagnan dan diibaratkan sebagai museum. Mengingat hal itu maka perlu dicermati sasaran konservasinya, yang sebenarnya mengarahkan keselarasan antara kegiatan pelestarian dengan pemenuhan kebutuhan baru dimaksud.

Terkait hal itu, upaya kajian tipomorfologi arsitektur kolonial (dalam hal ini bangunan yang berfungsi awal sebagai kantor) di Surakarta, ini merupakan cara pandang atau tafsir baru, yang akan berguna dalam pertimbangan-pertimbangan proses pelestarian karya-karya arsitektural *heritage* dimaksud, untuk lebih memperdalam wawasan arsitektural yang menjadi latar belakang penciptaannya. Dengan iklim dan budaya yang sangat berlainan antara tempat diciptakan dan didirikannya bangunan-bangunan kantor di Surakarta yang akan dikaji dengan sumber pengaruh asal negeri Belanda

dan sekitarnya, sangat dimungkinkan akan terjadi perubahan, modifikasi sebagai konsekuensi logisnya demi kenyamanan pengguna bangunan. Namun dengan karakter para arsitek perancangan bangunan-bangunan dimaksud di Surakarta yang lebih peduli atas iklim dan budaya pada tapak bangunan ataupun yang hanya sekedar membawa bekal arsitektural yang mereka punya dari negaranya pun ini dimungkinkan akan berpengaruh pula terhadap karya-karya bangunan-bangunan kantor di Surakarta dimaksud. Penggalan sumber-sumber asal arsitektural ini sangat penting demi timbulnya wahana eksplorasi pemaduan arsitektur tradisional ataupun vernakular Jawa dengan kebutuhan baru yang berasal dari perkembangan baru ataupun kontekstual dengan arsitektur berasal dari etnis lain. Yang pada gilirannya akan mengokohkan langkah menuju identitas arsitektur di Indonesia (Saliya dalam Dwi Suci, 1994) umumnya yang layak disikapi dengan memandang pencarian identitas sebagai cara, bukan tujuan, demikian pula khususnya untuk Surakarta.

1.2. Tujuan dan Sasaran Penelitian

a. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memerikan pengidentifikasian ciri-ciri umum arsitektural bangunan kantor di Surakarta antara tahun 1900-1940 sebagai artefak historis yang memiliki acuan utama arsitektur dari Belanda (Nederland) sebagaimana diserapnya dari negara sekitarnya secara tipomorfologis.

b. Sasaran penelitian

Sasaran penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mengkomparasikan antara ciri-ciri umum bangunan kantor relevan Eropa (Belanda) per contoh dengan bangunan kantor relevan (obyek studi) di Surakarta.
- 2) Menungkapkan keunikan-keunikan lain dari sample sebagai obyek studi.

2. Metode Penelitian

2.1 Macam Metode

Metode penelitian adalah perpaduan antara deskriptif analitis kualitatif dan historis. Yakni memberikan pemerian (deskriptif) terurai pada pengidentifikasian

pengaruh arsitektur Eropa sampel studi, dengan pemilihan aspek yang relevan saja (analitis) secara tak terukur (kualitatif). Berpedoman pada pada ciri-ciri umum fisik arsitektural yang berfungsi awal sebagai kantor baik bagi sumber arsitektural eropa (Belanda) maupun sampel studi (sebagai artefak historis). Tinjauan tipomorfologis ditujukan agar diketahui kesesuaian morfologi sampel yang menjadi obyek studi di Surakarta dengan morfologi kantor sumber di Eropa (Belanda). Penelitian bersifat eksplanatoris, untuk menelusuri cara perolehannya dan mengungkapkan faktor-faktor yang melatar belakangi karakter sampel sebagai obyek studi (modifikasi ciri arsitektural Eropa/Belanda).

2.2 Obyek Studi

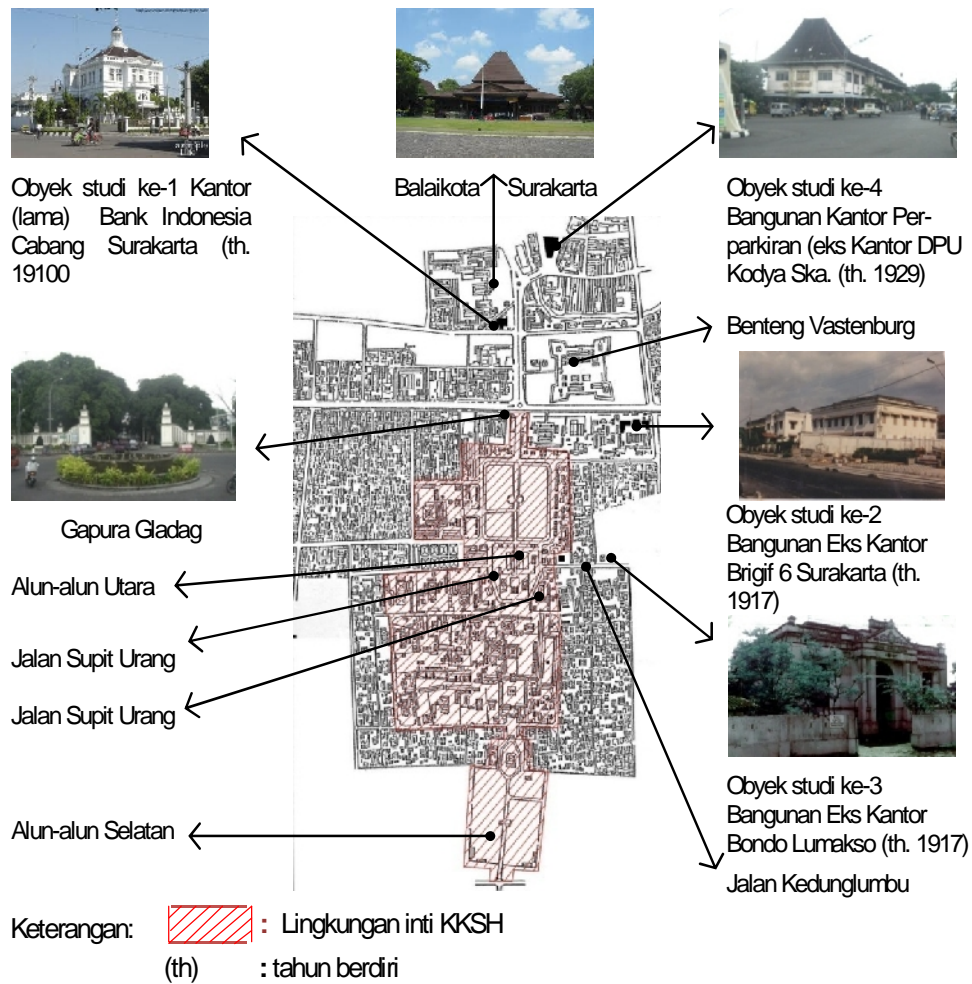
Berdasarkan Dwi Suci (1994), terdapat empat obyek studi bangunan bertipologi kantor sebagaimana dijelaskan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1.
Obyek studi bertipologi kantor tahun 1870-1940 di Surakarta

No.	Nama bangunan kantor	Tahun bangun-an	Lokasi	Arsitek	Jenis fungsi		Kepemi-likan lama
					Lama	Terakhir	
1.	K. Bank Indonesia Cabang Ska.	1910	Di kawasan luar Benteng KKSH	Fermont -Cuypers	KP	KP	HB.
2.	Kantor Perparkir-an (Eks. Kantor DPU Kodya Ska.)	1929		Herman Thomas Karsten	KP	KP	KKSH.
3.	Eks. Kantor Brigif 6.	1917	Di kawasan tepi Benteng KKSH	-(belum diketahui)	KP	KP	HB.
4.	Eks.Kantor Bondo Lumakso	1917		-(belum diketahui)	KP	RT	KKSH.

Keterangan tabel:
 KP: Kantor pemerintah
 RT: rumah tinggal
 HB : Hindia Belanda
 KKSH : Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Untuk lebih jelasnya, visualisasinya disajikan dalam gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1
Obyek-obyek studi bangunan kantor di Surakarta

3. TINJAUAN TEORI DAN DATA

3.1 Arsitektur kolonial.

Arsitektur kolonial, menurut Harris (ed., 1977 dalam Dwi Suci, 1994) merupakan arsitektur cangkokan dari negeri induknya (Eropa) ke daerah koloni di seberang laut. Karakter bangunannya, seumumnya meng*copy* gaya dunia lama mereka (Pothorn, 1982 dalam Dwi Suci, 1994), didominasi pengaruh Eropa –lebih khas lagi dalam hal ini Belanda sebagai pembawanya. Cara yang ditempuh para penjajah dalam menerapkannya, adalah langgam yang ada pada masa kesejarahan mereka dikombinasikan dengan selera individual perancangannya. Dengan demikian, adakalanya model asli dalam bahan batu, diimitasikan ke dalam bangunan baru berbahan kayu, dan lain sebagainya. Namun beberapa di antaranya terdapat yang berkarakter bebas dari imitasi model-model Eropa.

Penampilan dan kaidah bangunan kolonial yang khas (Beazley dalam Dwi Suci, 1994) ini hakekatnya menggambarkan adanya persenyawaan yang tidak selalu

mudah dikerjakan. Digambarkannya sebagai: pendatang baru menghadapi iklim dan bahan bangunan baru yang berlainan, yang sering tak mudah untuk memadukannya. Sementara penggunaan pekerja setempat yang bertradisi artistik sendiri, sedikit banyak mempengaruhi arsitektur import dimaksud. Sebagai contoh adalah upaya adaptasi iklim dan suasana setempat pada bangunan *Indische Technische Hogeschool* (sekarang Institut Teknologi Bandung/ITB) karya Ir. H. McLaine Pont arsitek Belanda yang kemudian menjadi guru besar di ITB. Karakter arsitektur ITB saat itu baik ruang terbukanya (Tamna Sari) maupun bangunan-bangunan pokoknya (khususnya Aula Barat yang berposisi simetris bilateral terhadap Aula Timur, serta ruang-ruang kelas lamanya (yang berketinggian lantai berundak makin belakang makin tinggi untuk mempejelas pandangan ke arah pengajar dan papan tulis), berkonsep sumbu kosmologi lokal ke arah Gunung Tangkuban Perahu. Meskipun menurut hemat penulis terdapat salah persepsi atas karakter arsitektur setempatnya, yang dimaksudkannya dengan arsitektur

lokal Sunda bagi Aula barat dan Aula Timur adalah mirip dengan atap rumah gadang dalam Arsitektur tradisional Minangkabau.

Hemat penulis, dalam perjalanan sejarah arsitektural Belanda sendiri, terdapat pengaruh-pengaruh yang menjadi muatan lokalnya sebagai dampak pergaulannya dengan etnis-etnis lain di dunia. Antara lain dari sejarah masyarakatnya, terdapat pengaruh budaya Perancis (bekas penjajahnya), budaya negara-negara sekitarnya, bahkan juga dampak penyebaran hasil pertemuan budaya Eropa (Belanda) dengan kebudayaan Cina sebagai dampak perjalanan kembali Marcopolo dari China ke Italia.

Langgam kesejarahan arsitektur bangsa Barat/Eropa yang berpengaruh secara tipomorfologis di Belanda hingga terbawa pengaruhnya ke Indonesia, menurut Dwi Suci (1994) dalam lingkup sebagai berikut.

- a. Arsitektur Renaisan
- b. Arsitektur Barok dan Rokoko
- c. Arsitektur Neo Klasik (Neo Renaisan, Neo Barok, Neo Rokoko dan Neo Gothik)

d. Arsitektur Historikisme (arsitektur Neo Klasik dengan macam elemen arsitektur Klasik berasal dari dunia klasik Timur; termasuk dari Nusantara: misal elemen arsitektur Batak dan Jawa sebagai hasil perjalanan Ir. Hendrik Petrus Berlage –Bapak Arsitektur Modern Belanda- ke Nusantara dalam masa penjajahan yang diimplementasikan dalam karya-karyanya di Belanda dan sekitarnya).

e. Arsitektur Art Nouveau (transisi ke Arsitektur Modern); termasuk di dalamnya Nieuwe Kunst (Arsitektur Art Nouveau Belanda) beserta sintesisnya arsitektur organik (hasil perjalanan Berlage bertemu Frank Lloyd Wright di Amerika), yang berkarakter alamiah namun fungsional, yang dalam pengelolaan Berlage kemudian menjadi Amsterdam School (menitik beratkan pada orisinalitas dan alamiah) dan De Stijl (menitik beratkan pada fungsi).

f. Arsitektur Organik dan Rasionalisme Awal

3.2 Tipomorfologi.

Tipomorfologis, merupakan kependekan dari tipologi dan morfologi. Arti tipologi adalah ilmu tentang tipe (*typhos*); dalam hal ini tipe arsitektural; ilmu dan morfologi adalah ilmu tentang bentuk (*morf*) dalam hal ini bentuk fisik arsitektural. Dengan demikian tipomorfologi adalah ilmu tentang bentuk fisik arsitektural berdasarkan tipe (*typhos*) bangunannya, dalam hal ini bangunan yang bertipe asal kantor. Aspek kajian morfologi bagi obyek studi, meliputi tata letak, tata ruang dan bentuk.

3.3 Sejarah singkat bangunan kantor

Dalam kaitan tipe bangunan kantor terawal di dunia adalah Palazzo del Broletto di Como, Italia, tahun 1215 (Pevsner dalam Dwi Suci, 1994). Yakni sebuah bangunan berfungsi ganda: balai kota dan pengadilan, yang saat itu dikenal sebagai tipe basilika. Setelah itu, dikenal bangunan kantor Palazzo Uffizi di Italia. Perkembangan bangunan bertipe basilika dengan denah lantai bawahnya terdiri dari ruang tengah (*nave*) dan ruang samping (*aisle*) kiri dan kanan,

sempat populer menjadi tipe gereja awal di jaman Kristen Awal (*Early Christian*, dimulai pada abad IV), sebelum muncul tipe lain gereja. Selanjutnya dalam multi fungsi, dengan fungsi balai kota ataupun pengadilan di lantai atas dan lantai bawah sebagai perluasan fungsi pasar yang berada di seberang jalannya sebagaimana Palazzo del Broletto, bangunan dua lantai dengan multi fungsi dimaksud, kemudian menjadi model populer sebagai bangunan komersial di Eropa pada abad XVI-XVIII. Untuk tipe khas kantor di Nederland, bagi Gutkind (1971) berupa bangunan dua lantai dengan fungsi lantai dasar sebagai bangunan kantor dan lantai atas sebagai rumah dinas kepala kantornya.

Pada masa awal Arsitektur Modern, salah seorang arsitek Bauhaus terkenal: Ludwig Mies van der Rohe, selalu berupaya mengekspresikan semangat jamannya dalam karya-karya untuk kliennya yang sudah terkenal dengan ciri khasnya. Yaitu mengekspose struktur beton bertulang bangunan bertingkatnya, dengan lantai-lantai tingkat yang selalu menjorok keluar

(kantilever), agar menjadi dinding transfaran dari kaca yang terletak di luar kolom-kolom modul terluar bangunan. Tata ruang dalam (denah)nya tanpa dinding pemisah permanen atau dirancang dengan sistem perencanaan terbuka (*open plan*).

3.4 Obyek studi bangunan kantor di Surakarta

Pertimbangan periode obyek studi bangunan bertipologi kantor di Surakarta antara tahun 1900-1940, dimaksudkan dikaitkan dengan masa-masa produktif Belanda membangun bangunan kolonial di Surakarta, secara rinci sebagai berikut.

a. Periode 1870-1900: era politik kolonial liberal - permulaan politik Ethis/Politik Balas Budi; merupakan masa pesat pertama pembangunan arsitektur kolonial, dampak swastanisasi dan modernisasi di Hindia Belanda, yang memun-

culkan banyak bangunan kolonial di Indonesia antara lain bangunan kantor. Demikian juga muncul banyak bangunan kantor di Nederland.

b. Periode 1870-1900: era politik Ethis – merupakan masa pesat kedua pembangunan arsitektur kolonial; ditandai oleh dibangunnya kota praja-kota praja (*gemeente*) setelah dikeluarkannya Undang-undang desentralisasi, serta bangunan-bangunan untuk memenuhi slogan politik Etis: edukasi, irigasi dan emigrasi.

3.5 Tipomorfologi bangunan kantor di Belanda

Diungkapkan Dwi Suci (1994), terdapat perkembangan tipomorfologi bangunan kantor yang terdapat di Belanda, sebagai serapan pengaruh dari negara-negara di sekitarnya, antara lain sebagaimana disajikan dalam tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Negara-negara sekitar Belanda sebagai pemberi pengaruh tipomorfologi kantor di Belanda

No.	Era	Negara
1.	Renaissance	Italia, Perancis, Belgia dan Polandia
2.	Barok/Klasikisme dan Rokoko	Italia dan Perancis.
3.	Neo Klasikisme, Historikisme, Art Nouveau dan Arsitektur Organik	Inggris, Perancis, Jerman, Belgia dan Spanyol
4.	Rasionalisme Awal	Jerman

(Sumber: diolah dari Dwi Suci, 1994)

Hasil serapan tipologi bangunan kantor dari negara-negara sekitar Belanda hingga ke Belanda dimaksud, adalah tiga macam sebagai berikut.

- a. Bangunan komersial Eropa abad XVII
- b. Bangunan dua lantai kantor dan rumah dinas di Belanda/Nederland
- c. Bangunan kantor berdenah open plan (era Arsitektur Modern)

3.6 Morfologi tata letak, tata ruang dan bentuk arsitektural bangunan kantor di Belanda.

Menurut Dwi Suci (1994) pula, pengaruh tipomorfologis bangunan kantor di Belanda yang relevan sebagai hasil serapan pengaruh dari negara-negara di sekitarnya/luar Belanda (periksa tabel 3.1 yang lalu), rincian bahasanya sebagaimana dijelaskan berikut.

3.6.1 Tata letak

Menurut Dwi Suci (1994) pula, kriteria tata letak bangunan-

bangunan penting, di Eropa/Belanda pada era Renaisan sampai dengan Rasionalisme Awal yang terserap ke Belanda, yang sebenarnya terkait dengan orientasi; antara lain terkait dengan ruang terbuka kota (*square*), ataupun sumbu jalan, sebagai berikut.

a. Tata letak sebagai pembatas square baru sejajar kanal.

Tata letak ini meliputi macam sebagai berikut:





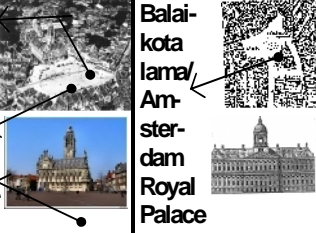
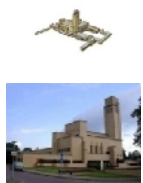

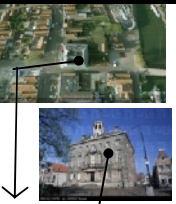

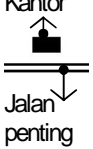

- 1) sebagai pembatas square baru sejajar kanal, dan
- 2) mandiri di tepi square; di era setelah Barok menghadap taman

b. Tata letak menghadap sumbu jalan penting.

Tata letak ini meliputi yang menghadap jalan raya penting dengan di belakangnya terdapat kanal ataupun tidak.

Visualisasi tata letak dan perspektif eksterior, berdasarkan Verheul (1946), Regt (1986), Gutkind. (1971), Fletcher, (1988). Broek, JH. van den. (1955) dalam Dwi Suci (1994).Sajian contoh karya relevan dimaksud dalam tabel 3.2 berikut,

Tabel 3.2
Morfologi tata letak bangunan kantor di Belanda pada era Renaisan sampai dengan Reasionalisme Awal

No	Lokasi		Grafis tata letak	Gambar tata letak & penampilan bangunan dalam eranya			
	Aspek	Uraian		Renaisan	Barok & Rokoko	NK, H, AN & AO	R. Awal
				Tata letak + tampak/perspektif	Tata letak+tampak/perspektif	Tata letak+tampak/perspektif	Tata letak+tampak/perspektif
1.	Terkait square / taman	Pembatas square baru sejajar kanal	 Kanal Square Balai-Kota Haarlem		 Oude Beurs Rotterdam	 Sekolah di Zwalluwplein, Hilversum	
		Mandiri di tepi square	 Mandiri Square Square Balai-Kota Middle-burg	 Balai-kota lama/Amsterdam Royal Palace		 Balaikota Hilversum	
2.	Sumbu / Jalan	Menghadap sumbu/jalan penting dengan/ tanpa kanal di belakang/ di depan	 Kanal Balai-kota Jalan penting Balai-Kota Leiden	 Balaikota Enkhuizen	 Royal Palce Amsterdam		
			 Kantor Jalan penting		 Kantor Asuransi Utrecht		

Keterangan:
 NK, H, AN & AO : Neo Klasik, Historikisme, Art Nouveau & Arsitektur Organik
 R. Awal : Rasionalisme Awal.
 B.k. : Balai kota

(Sumber: diolah dari Dwi Suci, 1994)

3.6.2 Tata ruang

Menurut Dwi Suci (1994) pula, kriteria tata ruang relevan bagi bangunan kantor dari luar Belanda hingga ke Belanda, secara ringkas diolah berdasarkan Ching (1985), Krier (1988) dan Gutkind (1971), terdiri sebagai berikut.

a. Tipe dasar

Secara ringkas, terdapat dua macam tipe dasar, yaitu 1) ruang-ruang mirip sel otonom, dan 2) paduan antara ruang mirip sel otonom dengan ruang mengalir.

b. Pola organisasi ruang

Tentang pola organisasi ruang secara ringkas terdapat pola ruang-ruang: 1) mengelilingi ruang terbuka/halaman, 2) mengelilingi hal pusat, dan 3) mengelilingi halaman tengah (*inner court*) tertutup.

c. Sifat dasar

Dalam sifat dasar, terdapat dua macam, yaitu 1) perpaduan antara pola linier dan grid, dan 2) terpusat.

d. Memiliki ruang antara/serambi

Ruang antara di sini adalah serambi atau selasar depan, yang oleh para arsitek/perancang bangunan Belanda di Indonesia di masa sebelum kemerdekaan dulu,

dimaksudkan tidak hanya sebagai ruang sirkulasi ataupun ruang duduk, melainkan sebagai respon terhadap iklim di Indonesia yang mereka anggap panas. Dengan adanya ruang antara, ruang dimaksud diperuntukkan sebagai pengurang panas matahari agar tidak terlalu banyak/panas yang akan menimbulkan dampak ruang dalam menjadi panas. Hal ini terutama bagi ruang-ruang yang menghadap datangnya sinar matahari langsung: menghadap timur ataupun barat.

e. Kesimetrisan

Sebelum timbulnya Arsitektur Modern, pola penyusunan ruang-ruang bangunan banyak diarahkan ke sifat simetri, meskipun pada tahun 1859 arsitek Phillip Web sebenarnya telah mencetuskan konsep baru rumah melalui karyanya: *The Red House* di Bexley Heath, Inggris yang banyak memiliki prinsip-prinsip baru, salah satunya meninggalkan prinsip simetri dalam denah. Dalam hal simetri, dikenal prinsip simetri bilateral, baik simetri bilateral sempurna maupun simetri bilateral





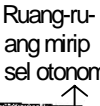


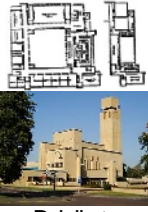


seimbang. Selain itu juga simetri radial.



















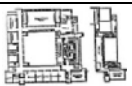













f. Hirarkhi











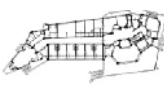

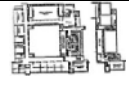



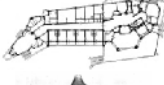





Dalam hal prinsip hirarkhi, dalam hal ini terdapat hirakhi ruang terbesar terdapat pada 1) pusat organisasi linier, dan 2) pada pusat organisasi terpusat.

Untuk lebih jelas, visualisasi contoh-contoh morfologi tata ruang bangunan kantor di Belanda di atas, berdasarkan Verheul (1946), Regt (1986), Gutkind (1971), Fletcher, (1988). Broek, JH. van den. (1955) dan Russel (ed.) (1979) dalam Dwi Suci (1994), disajikan dalam tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Morfologi tata ruang bangunan kantor di Belanda pada era Renaisan sampai dengan Rasionalisme Awal

No	Tata ruang		Grafis tata ruang	Gambar tata ruang & penampilan bangunan dalam eranya			
	Aspek	Uraian		Renaisan	Barok & Rokoko	NK, H, AN & AO	R. Awal
				Tata ruang+Tampak/Perspektif	Tata ruang+Tampak/Perspektif	Tata ruang+Tampak/Perspektif	Tata ruang+Tampak/Perspektif
1.	Tipe dasar	Ruang-ruang mirip sel otonom	 Ruang-ruang mirip sel otonom	 Balai Kota Delft	 Mauritshuis Den Haag	 Amsterdam Beurs & Exchange	-
		Paduan ruang-ruang mirip sel otonom dan ruang mengalir	 Ruang mengalir	 Balaikota Midelburg	 Royal Palace Amsterdam	-	 Balaikota Hilversum
2.	Pola organisasi ruang	Ruang-ruang mengelilingi halaman/menghadap sebagian halaman	 Kantor dan rumah tepi kanal Leiden	 Palais Soetsdijk, Den Haag	-	-	-

No	Tata ruang		Grafis tata ruang	Gambar tata ruang & penampilan bangunan dalam eranya			
	Aspek	Uraian		Renaissan	Barok & Rokoko	NK, H, AN & AO	R. Awal
				Tata ruang+Tampak/Perspektif	Tata ruang+Tampak/Perspektif	Tata ruang+Tampak/Perspektif	Tata ruang+Tampak/Perspektif
		Ruang-ruang mengelilingi hall pusat	  Balai Kota Delft	-	-	-	-
		Ruang-ruang mengelilingi inner court tertutup	  Balaikota Middleburg	  Royal Palace Amsterdam	  De Koninklijke Stallen Den Haag	  Balaikota Hilversum	
3	Sifat dasar	Organisasi terpusat	  Balai Kota Delft	  Mauritshuis, Den Haag	-	  Balaikota Hilversum	
		Paduan organisasi linier dan grid	-	  Amsterdam Beurs & Exchange	-	  Balaikota Hilversum	
4	Berselasar	Berselasar dalam	  Balaikota Middleburg	  Balakota lama/ Royal Palace Amsterdam	  De Koninklijke Stallen Den Haag	  Balaikota Hilversum	
		Tanpa selasar	-	   	-	-	-

No	Tata ruang		Grafis tata ruang	Gambar tata ruang & penampilan bangunan dalam eranya				
	Aspek	Uraian		Renaisan	Barok & Rokoko	NK, H, AN & AO	R. Awal	
				Tata ruang+Tampak/Perspektif	Tata ruang+Tampak/Perspektif	Tata ruang+Tampak/Perspektif	Tata ruang+Tampak/Perspektif	
		luar						
				Balai Kota Delft	Royal Palace Amsterdam	De Koninklijke Stallen Den Haag	Balai kota Hilversum	
5	Kesimterisan	Simetris bilateral sempurna & hampir sempurna	-	 	 	 	-	
		Tidak simetris	-	-	-	 	 	
	Hirarkhi ruang tertinggi	Pada pusat organisasi linier	-	-	 	 	-	-
		Pada pusat organisasi terpusat	-	 	 	-	-	-
				Balai Kota Delft	Royal Palace Amsterdam			

Keterangan:

NK, H, AN & AO : Neo Klasik, Historikisme, Art Nouveau & Arsitektur Organik







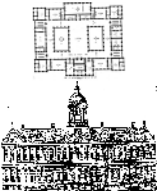

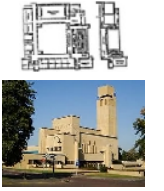


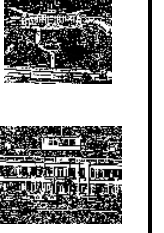





R. Awal : Rasionalisme Awal.






B.k. : Balai kota

RS : Rumah sakit

(Sumber: diolah dari Dwi Suci, 1994)

Tabel 3.4
Morfologi bentuk arsitektural bangunan kantor di Belanda pada era
Renaissance sampai dengan Rasionalisme Awal

No	Bentuk arsitektural		Grafis bentuk arsitektural	Gambar bentuk arsitektural & penampilan bangunan dalam eranya			
	Aspek	Uraian		Renaissance	Barok & Rokoko	NK, H, AN & AO	R. Awal
				Tampak depan/ Perspektif	Tampak depan/ Perspektif	Tampak depan/ Perspektif	Tampak depan/ Perspektif
1.	Bentuk geometris massa	Masif bergeometri beraturan	 		-	-	-
		Ber-inner court, pola tertutup, berbentuk huruf O atau O ganda	 				
		Menghadap ke halaman di belakang/depan, berbentuk huruf U/ U terbalik	 	-		-	-
		Berbentuk huruf L		-	-		-
2.	Penampilan entrance	Tanpa kanopi + tidak berpedimen	 	-	-		

No	Bentuk arsitektural		Grafis bentuk arsitektural	Gambar bentuk arsitektural & penampilan bangunan dalam eranya			
	Aspek	Uraian		Renaissance	Barok & Rokoko	NK, H, AN & AO	R. Awal
				Tampak depan/ Perspektif	Tampak depan/ Perspektif	Tampak depan/ Perspektif	Tampak depan/ Perspektif
		Tanpa kanopi + berpedimen		-	-	 Buitenhuis Den Haag	-
		Berkanopi + berpedimen		 B.k. Haarlem	-	-	-
		Posisi entrance menyudut dengan lantai berundak/bertangga		-	-	 RS Antroposofisch, Den Haag	-

Keterangan:

NK, H, AN & AO : Neo Klasik, Historikisme, Art Nouveau & Arsitektur Organik

R. Awal : Rasionalisme Awal.

B.k. : Balai kota

(Sumber: diolah dari Dwi Suci, 1994)

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

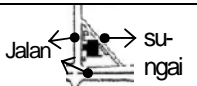
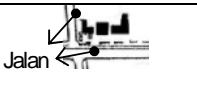
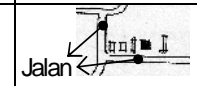
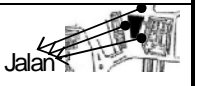








4.1. Gambaran umum obyek Studi

Telah diungkapkan berdasarkan Dwi Suci (1994) pula, terdapat empat bangunan bertipologi kantor sebagaimana telah diungkapkan dalam tabel 1.1 dan

divisualisasikan dalam gambar 1.1. Secara garis besar, data tipomorfologis obyek-obyek studi dimaksud dalam hal tata letak, tata ruang dan bentuk arsitektural sebagaimana disajikan dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Gambaran umum tipomorfologi obyek studi di Surakarta

No.	Obyek studi Aspek	OS-1	OS-2	OS-3	OS-4
1.	Tahun berdiri	1910	1917	1917	1930
2.	Nama obyek	Bank Indonesia	Eks Brigif-6	Eks Kantor Bondo	Eks Kantor DPU

No.	Obyek studi Aspek	OS-1	OS-2	OS-3	OS-4
	studi			Lumakso	Kodya Ska.
3.	Arsitek	Fermont-Cuypers	-	-	H. Thomas Karsten
4.	Kawasan	Luar benteng KKSH	Tepi benteng KKSH	Tepi benteng KKSH	Luar benteng KKSH
5.	Kepemilikan lama	Hindia Belanda	Hindia Belanda	KKSH	KKSH
6.	Tata letak				
7.	Tata ruang: massa +denah				
8.	Bentuk	 ◀Tampak depan (timur)	 Tampak depan (utara)	 Perspektif tampak depan (barat daya)	 Tampak timur

Keterangan: OS- : Obyek studi ke-
 KKSH : Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat





(Sumber: diolah dari Dwi Suci, 1994)









Tentang perkembangan tipomorfolgi tata letak, tata ruang dan bentuk arsitektural yang merupakan pengaruh karakter Eropa (Belanda), sebagai berikut

4.2. Perkembangan tipologi kantor dan morfologi tata letak

Bahasan tata letak obyek studi, secara garis besar dirangkum dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Tipomorfolgi tata letak bangunan kantor di Surakarta tahun 1900-1940

BANGUNAN		PERIODISASI				
		1900	1910	1917	1930	1940
TNA	Kepemilikan lama	Hindia Belanda	OS-1	OS-2		
	KKSH			OS-3	OS-4	
TIPOLOGI ARSITEKTURAL	Bangunan komersial populer Eropa abad XVII				  OS-4 Hasil renovasi: lantai dasar seperti perluasan pasar di depannya, lantai atas kantor.	
	Kantor dan rumah dinas di Nederland		 OS-1 Sebelum era kemerdekaan			

			an, lantai dasar difungsikan untuk kantor; lantai atas: runtuk umah dinas kepala kantor/direktur				
		Denah open plan			 OS-2 Denah tidak berdingding penyekat ruang.		
		Sederhana mirip rumah tinggal			 OS-3 		
MORFOLOGI TATA LETAK	Terkait square	Mandiri di tengah square kecil baru sejajar kanal					 OS-4 
	Terkait jalan penting	Menghadap sumbu jalan penting	 OS-1	 OS-2	 OS-3		

Keterangan: OS- : Obyek studi ke-

TNA : Tipologi non arsitektural

(Sumber: diolah dari Dwi Suci, 1994)









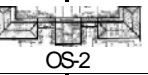












Dalam tipologi obyek studi di Surakarta, terdapat penambahan jenis baru sebagai dampak situasi dan kondisi lokal yang berlainan (Kantor Bondo Lumakso, tidak besar/luas dan tidak bertingkat). Hal ini penulis duga sebagai konsekuensi logis lokasinya berada dekat dengan benteng Kraton untuk menghormati Kraton Surakarta. Yaitu agar tidak menyaingi keluasan dimensi serta tinggi dari bangunan-bangunan kantor serta tingginya menara Panggung Sanggabuwana, Sebaliknya, dalam morfologi tata letak terdapat pengurangan macamnya, tinggal dua macam, yaitu





terkait ruang terbuka/square serta terkait kanal. Square dimaksud, dalam hal ini square kecil dalam interpretasi Dwi Suci (1994) yang merupakan jalan pengeliling beserta pertemuan beberapa jalan di depan obyek studi ke-4 (Jalan RE. Martadinata/Ketandan, Jalan Urip Sumohardjo, dan Jalan Suryo Pranoto) dan Pasar Gede Hardjanagara.

4.3. Tata ruang

Tata ruang obyek studi secara garis besar dirangkum dalam tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3
Tata ruang bangunan kantor di Surakarta tahun 1900-1940

BANGUNAN		PERIODISASI	1940				
			1900	1910	1917	1923	1940
TNA	Kepemilikan lama	Hindia Belanda	OS-1		OS-2		
		KKSH			OS-3		OS-4
MORFOLOGI TATA RUANG	Tipe dasar	Ruang-ruang mirip sel otonom	 OS-1		 OS-3		
		Paduan ruang-ruang mirip sel otonom + ruang-ruang mengalir			 OS-2	 OS-4	
	Pola organisasi ruang	Pengeliling halaman/sebagian halaman			 OS-2		
		Pengeliling hall pusat	 OS-1		 OS-3		
		Pengeliling halaman tengah/ <i>inner court</i> tertutup				 OS-4 Penulis menginterpretasi karya Karsten ini semula beratrium/ <i>inner court</i>	
	Sifat dasar	Paduan linier dan grid			 OS-2		
		Terpusat	 OS-1		 OS-3	 OS-4	
	Beruang antara/selasar depan	Berselasar depan pengantisipasi panas	 OS-1 Kondisi awal (Sebelum : Kemerdekaan) terdapat selasar depan kanan-kiri merangkap entrance dan exit)				 OS-4
		Tanpa selasar depan pengantisipasi panas	 OS-1 Kondisi akhir (setelah kemerdekaan), selasar depan hilang, entrance di tengah		 OS-2	 OS-3	
	Kesimetrisan	Simetris bilateral seimpurna			 OS-2	 OS-2	
		Simetris bilateral seimbang	 OS-1		 OS-3		

BANGUNAN			PERIODISASI				
			1940				
			1900	1910	1917	1923	1940
TNA	Kepemilikan lama	Hindia Belanda		OS-1	OS-2		
		KKSH			OS-3	OS-4	
		organisasi linier					
		Pada pusat organisasi terpusat					
			OS-1		OS-4		OS-2

Dalam morfologi tata ruang obyek studi di Surakarta, terdapat perbedaan sebagai berikut.




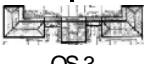




- 1) Dalam pola organisai ruang terdapat perbedaan untuk jenis pertama mengelilingi ruang terbuka/halaman, dalam hal ini adalah mengelilingi sebagian halaman (halaman belakang).
- 2) Dalam jenis memiliki ruang antara, tidak terdapat jenis berselasar dalam sebagaimayang







tidak besar, kebanyakan tidak berinner court. Meskipun terdapat dugaan bahwa obyek studi eks Kantor DPU dimungkin dulunya dimaksudkan untuk berinner court.

4.4. Bentuk

Morfologi bentuk arsitektural obyek studi secara garis besar dirangkum dalam tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4
Morfologi bentuk bangunan kantor di Surakarta tahun 1900-1940

BANGUNAN			PERIODISASI				
			1940				
			1900	1910	1917	1923	1940
TNA	Kepemilikan lama	Hindia Belanda		OS-1	OS-3		
		KKSH			OS-4	OS-2	
MORFOLOGI BENTUK ARSITEKTURAL	Bentuk geometris massa	Massa masif persegi empat beraturan					
		OS-1		OS-4			
		Massa segi tiga beraturan terpotong					OS-2
	Bentuk geometris	Massa berbentuk huruf L+ berbentuk huruf I					
		OS-3					
Bertingkat/ tidak	Tampak 1 lantai bangunan				OS-3		
	Tampak 2 lantai bangunan		OS-1		OS-2		OS-4

BANGUNAN		PERIODISASI				
		1900	1910	1917	1923	1940
TNA	Kepemilikan lama	Hindia Belanda	OS-1	OS-3		
		KKSH		OS-4	OS-2	
		OS-1	 OS-2			
	Sinkretisme Eropa + Jawa				 OS-4	
Penampilan entrance	Tanpa kanopi + berpediment/tidak	 OS-1	 OS-3			
	Berkanopi + berpedimen		 OS-2			
	Posisi entrance menyudut dengan lantai berundak/bertangga				 OS-2 entrance utara kantor lantai atas menyudut dan bertangga	

Dalam morfologi bentuk, terdapat perbedaan-perbedaan sebagai berikut.

1) Dalam bentuk geometris massa, terdapat pengurangan macam; yang tidak ada adalah jenis 1) *berinner court* dengan pola tertutup, berbentuk huruf O atau O ganda dan 2) menghadap ke halaman, berbentuk huruf U. Ketiadaan bentuk-bentuk massa dimaksud diduga karena pola seperti itu biasa dipergnakan untuk kantor besar semacam balaikota yang membutuhkan tapak luas; sedangkan di Surakarta kantor-kantor ini bukan balaikota. Sementara untuk jang berjenis massa berbentuk huruf L

sebenarnya di Belanda bukan berasal dari kantor walau bangunan terkenal: American Hotel, dalam obyek studi tidak terdapat huruf L menerus, melainkan perpaduan antara dua massa berbentuk huruf L dengan satu massa persegi empat. Hal ini disebabkan massa berbentuk huruf L menerus di Belanda dipengaruhi oleh tapaknya yang lebih memungkinkan untuk disusun denah berbentuk itu, sedangkan tapak persegi empat dalam obyek studi, lebih memungkinkan dibentuk dua

massa berbentuk L dengan satu massa persegi empat di tengah rangkaiannya.

2) Terdapat tambahan jenis dalam bentuk arsitektural, yaitu

a) bertingkat/tidak bertingkat; yang menunjukkan adanya kantor yang tidak bertingkat (eks kantor Bondo Lumakso) di dalam obyek studi; serta

b) gaya arsitektur; yang menimbulkan jenis baru yaitu adanya sinkretisme antara gaya Eropa/Belanda dengan arsitektur lokal Jawa. Hal ini karena bangunan kantor di negeri Belanda yang secara umum berkarakter kurang/’miskin’ bangunan bertingkat lebih efisien; dan gaya arsitekturnya memang gaya arsitektur umum/Eropa dan lokal/Belanda. Lokal dalam obyek studi adalah arsitektur Jawa sebagai penyusun sinkretisme dimaksud, selain merupakan konsekuensi logis yang seharusnya ada bagi kondisi iklim dan budaya setempat, hal ini juga berasal dari karakter arsiteknya: Thomas Karsten yang meskipun merupakan arsitek asing /

Belanda, selalu berupaya menghargai iklim dan budaya setempat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa untuk tipomorfologi bangunan kantor di Surakarta tahun 1900-1940 dalam obyek studi sebagai berikut.

a. Perkembangan tipomorfologis bangunan kantor di Surakarta, tidak hanya berasal dari pengaruh dari negeri Belanda yang diserap dari negara-negara relevan di sekitarnya di Eropa berdasarkan era ragam arsitektur yang sedang berlaku, namun juga dari pengaruh karakter pribadi arsitek yang terlibat ataupun berpengaruh dalam perkembangan arsitektur di Belanda. Antara lain dari kepribadian Thomas Karsten yang menghargai iklim dan budaya setempat, juga pengaruh yang diserapnya dari perjalanan Berlage ke Hindia Belanda.

b. Surakarta yang saat itu merupakan negara kerajaan (*vorstenlanden*), menimbulkan tipologi non arsitektural kepemilikan lama bangunan: bagi pemerintah Hindia Belanda maupun Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (KKSH). Berarti bahwa sejak awal periode

1900-1940, tepatnya tahun 1917, pada lingkungan pemerintah tradisional KKSH mulai dikenal tipologi bangunan baru yaitu kantor, melalui berdirinya kantor Bondo Lumakso. Lokasi kepemilikan KKSH, baik di kawasan dekat benteng Kraton (eks kantor Bondo Lumakso), maupun di luar benteng Kraton (Pasar Gede)

c. Macam tipologi asal tipe bangunan kantor baru: sederhana dan mirip rumah tinggal (eks Kantor Bondo Lumakso) ini penulis duga, berkaitan dengan posisi tata letak obyek studi dimaksud di dekat benteng Kraton, yang menuntut bangunan dimaksud tidak berukuran besar dan tidak bertingkat yang dapat mengurangi penghargaan kepada eksistensi KKSH melalui bangunan-bangunan lain dalam kompleks Kraton/KKSH. Ini berbeda dengan bangunan-bangunan kantor di Eropa umumnya dan khususnya Belanda yang terkenal seluruh negerinya hanya memiliki wilayah sempit (miskin ruang), itupun telah dibantu dengan reklamasi-reklamasi pantai yang menimbulkan kota-kota baru

antara lain Amsterdam. Dengan mahalnya ruang, di Belanda < semua bangunan kantor berlantai tingkat.

d. Dalam morfologi tata letak terdapat pengurangan macamnya, tinggal dua macam, yaitu terkait ruang terbuka/square serta terkait kanal. Square dimaksud, dalam hal ini square kecil dalam interpretasi Dwi Suci (1994) yang merupakan jalan pengeliling beserta pertemuan beberapa jalan di depan obyek studi ke-3 (Jalan RE. Martadinata/Ketandan, Jalan Urip Sumohardjo, dan Jalan Suryo Pranoto) dan Pasar Gede Hardjanagara. Lokasi obyek studi dimaksud jauh dari benteng, karena merupakan bagian dari pemukiman *Europeeschewijk* dan permukiman etnis keturunan Cina (Pecinan).

e. Berdasarkan morfologi tata ruang ruang, terdapat:

1) perbedaan untuk jenis mengelilingi ruang terbuka /halaman, dalam hal ini hanya mengelilingi sebagian halaman (halaman belakang), bukan seluruh halaman karena tidak merupakan kantor besar

pemerintahan, misal balaikota sebagaimana bangunan sumber kantor balaikota di Belanda.

- 2) Dalam jenis memiliki ruang antara, tidak terdapat jenis berselasar dalam sebagaimana bangunan-bangunan di Belanda yang berukuran besar serta ber*inner court*, karena di wilayah iklim tropis seperti Indonesia, antara lain Surakarta, karena sedikit halaman telah memberikan banyak cahaya alami untuk bangunan. Terdapatnya bangunan beselasar luar pengantisi panas (eks Kantor DPU), membuktikan kepedulian arsiteknya terhadap iklim setempat guna kenyamanan ruang kegiatan di dalamnya.

f. Terkait morfologi bentuk, terdapat sebagai berikut.

- 1) Ketiadaan bentuk-bentuk geometris massa ber*inner court* dengan pola tertutup, berbentuk huruf O atau O ganda dan menghadap ke halaman berbentuk huruf U, yang diduga selain pola

seperti itu biasa dipergunakan untuk kantor besar semacam balaikota yang bertapak luas. Sementara untuk jang berjenis massa berbentuk huruf L sebenarnya di Belanda bukan berasal dari jenis kantor yang lebih dipengaruhi oleh bentuk tapaknya. Terdapat tambahan jenis tidak bertingkat (eks kantor Bondo Lumakso), sebaimean telah diuraikan dalam buitr b di atas.

- 2) Dalam gaya arsitektur; timbul jenis baru, sinkretisme antara gaya Eropa/Belanda dengan arsitektur lokal Jawa. Hal ini karena pengaruh budaya setempat Jawa. Yang selain merupakan konsekuensi logis yang seharusnya ada bagi kondisi iklim dan budaya setempat, juga berasal dari karakter arsiteknya: Thomas Karsten yang meskipun merupakan arsitek asing /Belanda, selalu berupaya menghargai iklim dan budaya setempat>

f. Perbedaan tipologi dan morfologi, disebabkan secara umum karena perbedaan lokasi, masyarakat

(organisasi swasta VOC, pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah KKSH), budaya dan iklim setempat.

- g. Tinjauan tipologi dan morfologi penting sebagai panduan dalam proses konservasi bangunan-bangunan obyek studi di atas, antara jika tetap diinginkan prospek fungsinya sebagai kantor berlanjut.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akihary, Huib. (1990). *Architectuur en Stedebouw in Indonesië 1870/1970*. Penerbit de Walburg Pers.
- Anonim (1932). *Boekbespreking: HP. Berlage – Mijn Indische Reis*. Nederlandsch Indie Oud en Nieuw (NION), edisi ke VII, Den Haag.
- Blijstra, R. (1966). *Dutch Architecture after 1900*. Penerbit NV. PN. Van Kampen & Zoon, Amsterdam.
- Broek, JH. van den. (1955). *Gids voor Nederlandse Architectuur*. Penerbit NV. WL. & J. Brusse, Rotterdam.
- Ching, Francis DK. (1985). *Architecture: Space, Form and Order*, diindonesiakan oleh Paulus Hanoto Ajie. *Arsitektur: Ruang, Bentuk dan Susunannya*. Penerbit Erlangga.
- Dobby, Alan. (1978). *Conservation Planning*. Penerbit Hutchinson of London.
- EA. Gutkind. (1971). *Urban Development in Western Europe: The Netherlands and Great Britain*. Penerbit The Free Press, New York.
- Fletcher, Banister Sir Knt. (1988). *A History of Achitecture on the Comparative Methods*. Penerbit BT. Batsford Ltd., edisi ke-27, London.
- Kartodirdjo, Sartono, (1992). *Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jilid 2. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kostof, Spiro (1991). *The City Shaped, Urban Patterns and Meanings Through History*. Penerbit Thames and Hudson Ltd., London.
- Krier, Rob. (1988). *Architectural Composition*. Penerbit Rizolli International Publications Inc., New York.
- Leerdam, Ben F. van (1988). *Henry Maclaine Pont, Architect Tussen Twee Werelden: Over de Perikelen Rond het Onstaan van de Gebouwen van ee Hoogeschool, het 'Institut Teknologi Bandung' (ITB)*. Penerbit Deftse Universitaire Pers.
- Dwi Suci Sri Lestari (1994). *Identifikasi Pengaruh Arsitektur Eropa pada Bangunan Kantor di Semarang dan Surakarta 1870-1940. Suatu Pendekatan Tipomorfologis*. Tesis S2 Arsitektur Program Pascasarjana. ITB Bandung.
- Moneo, Rafael (1994). *On Typology: Ordering Space Type in*

- Architectureil Design*,
penerbit Van Nostrand
Reinhold, New York.
- Muhadjir, Noeng. (1990). *Metode Penelitian Positivistik Rasionalistik dan Naturalistik*, penerbit Pascasarjana UGM., Yogyakarta.
- Nas, Peter JM. (ed.) (1986). *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Plannin.*, Penerbit Foris Publications, Holand.
- Nix, Thomas. (t. th.). *Stedebouw in Indonesie en de Stedebouwkundige Vormgeving*. Penerbit Nix, Bandung.
- Pevsner, Nikolaus. (1976). *A History of Building Types*. Penerbit Princeton University Press.
- Pothorn, Herbert. (1982). *A Guide to Architecture Style*. Penerbit Phaidon Press Ltd, Oxford.
- Regt, Evelyn de. (1986). *Monumenten in den Haag. Gebouwen van de Rijksmonumentenlijst*. Penerbit Negara (Staatuitgeverij). Den Haag.
- Reid, Richards. (1977). *Picture Panorama of The World, Designing for Commerce*. Penerbit Mills & Boon imited, London.
- Russell, Frank (ed.) (1979). *Art Nouveau Architecture*. Penerbit Rizzolli International Publication Inc. London.
- Sidharta dan Eko Budihardjo. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Penerbit Gajah Mada University Press.
- Iegner, Otto. (t. th.). *Holland*. Penerbit Ludwig Simon, Munchen-Pullach.
- Strike, James (1994). *Architecture in Conservation, Managing Development at Historic Sites*. Penerbit Routledge, London.
- Verheul Dzn, J. (1946). *Historische Gebouwen van Rotterdam*, jilid 1. Penerbit W. Zwagers, Rotterdam.

Biodata Penulis

Dwi Suci Sri Lestari, alumni S-1 Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro (FT. UNDIP) Semarang (1985), S-2 Teknik Arsitektur pada alur Sejarah dan Teori Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung (1994), dan pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan (FT. UTP) Surakarta (1987- sekarang).